EnviroScienteae Vol. 22 No. 3, Agustus 2026 ISSN 2302-3708 (online)
Halaman 74-79

PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN MURID PADA JENJANG YANG BERBEDA DI KECAMATAN SELAT, KABUPATEN KAPUAS

Environmental Behavior of Students Across Educational Levels in Selat District, Kapuas Regency

Kurrata Aini[1*)], Abrani Sulaiman[2)], Noor Arida Fauzana[3)], Fatmawati[4)]

[1)] *Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia/ e-mail: kurrata23aini@gmai.com*
[2)] *Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia/ e-mail: abranisulaiman@ulm.ac.id*
[3)] *Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia/ e-mail: noor.afauzana@ulm.ac.id; fatmawati01@ulm.ac.id*

Abstract

Environmental behavior has become a global issue and a key factor in achieving the SDGs. Education plays a strategic role in shaping ecological intelligence; however, the level of environmental behavior still varies across educational levels. This study aimed to analyze the level of students' environmental behavior across different educational levels in Selat District, Kapuas Regency. This study employed a quantitative approach with a multistage sampling technique, utilizing descriptive analysis, multiple linear regression. The results indicated differences in the levels of environmental behavior: the elementary school level reached 88.53% (categorized as very high) with dominance in the environmental sustainability dimension (0.30); the junior high school level reached 82.25% (categorized as very high) with dominance in the environmental sustainability dimension (0.28); and the senior high school level reached 76.88% (categorized as high) with dominance in the waste management dimension (0.29). In conclusion, the level of students' environmental behavior in Selat District, Kapuas Regency is categorized as very high at the elementary and junior high school levels, and high at the senior high school level, with variations in values across the dominant dimensions at each educational level.

Keywords: environmental behavior; educational levels; ecological intelligence

PENDAHULUAN

Perilaku peduli lingkungan (*environmental behavior*) merupakan kunci krusial dalam mitigasi krisis ekologis global sekaligus pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Di Indonesia, pendidikan formal memegang peranan strategis dalam membentuk kecerdasan ekologis generasi muda (Ardiansyah *et al*., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya inkonsistensi perilaku nyata. Di Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, evaluasi program Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup (2025) mengindikasikan bahwa implementasi praktis seperti pemilahan sampah oleh murid belum berjalan maksimal di sekolah. Fenomena ini diperkuat oleh kajian (Ma'rup *et al*., 2025) yang menemukan adanya kesenjangan (gap) antara pemahaman teoretis lingkungan dengan tindakan pelestarian nyata murid di lapangan.

Meskipun penelitian terdahulu seperti oleh Masdiana *et al*. (2022)) dan

Herlina *et al.* (2025) mengonfirmasi adanya hubungan positif antara instrumen pendidikan dengan tindakan pro-lingkungan, sebagian besar studi tersebut cenderung mengkaji pengaruh pendidikan secara umum atau hanya berfokus pada satu jenjang tertentu. Padahal, terdapat *research gap* yang nyata mengingat setiap jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) memiliki karakteristik kurikulum, metode pembelajaran, dan tingkat perkembangan kognitif murid yang berbeda. Perbedaan karakteristik perkembangan dari fase pengenalan dasar di tingkat SD hingga pendekatan analitis di tingkat SMA diduga kuat memengaruhi tingkat capaian perilaku peduli lingkungan murid secara spesifik pada masing-masing tingkatan sekolah.

Untuk mengisi kekosongan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif tingkat perilaku peduli lingkungan murid pada jenjang pendidikan yang berbeda (SD, SMP, dan SMA) di Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang spesifik mengenai diferensiasi perilaku peduli lingkungan antarjenjang, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan edukasi lingkungan yang lebih adaptif di Kabupaten Kapuas.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif ini dilaksanakan di Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas. Objek penelitian dibatasi pada murid kelas akhir (kelas VI SD, IX SMP, dan XII SMA) di sekolah negeri jalur umum demi menjaga keseragaman kurikulum nasional yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Murid tingkat akhir dipilih karena dianggap telah menerima materi lingkungan secara komprehensif pada jenjangnya. Pembatasan ini mengeleminasi variasi kurikulum dan muatan eksternal dari sekolah swasta, berbasis agama, maupun kejuruan. Hasil penelitian ini merepresentasikan data persepsi berbasis kuesioner dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi eksperimental sebab-akibat pada seluruh populasi murid di Kecamatan Selat.

Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *multistage sampling*. Tahap pertama adalah stratifikasi sekolah berdasarkan jenjang (26 SD, 5 SMP, 3 SMA). Tahap kedua memilih unit klaster secara acak (*proportionate cluster sampling*) yang menghasilkan sampel sekolah berupa 6 SD dan 3 SMP, sedangkan jenjang SMA menggunakan total sampling (3 sekolah). Tahap akhir menentukan jumlah sampel murid menggunakan rumus Slovin (e = 10%), sehingga diperoleh ukuran sampel minimum sebanyak 84 murid SD (populasi N = 552), 82 murid SMP (populasi N = 465), and 84 murid SMA (populasi N = 524). Data penelitian berupa data primer yang bersumber langsung dari murid dan dikonfirmasi melalui wawancara pihak manajemen sekolah.

Variabel yang diteliti adalah Perilaku Peduli Lingkungan (Variabel Y) yang diturunkan ke dalam 5 dimensi indikator adaptasi dari Angelita et al. (2025): (1) memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan, (2) memelihara kebersihan kelas, (3) partisipasi kegiatan lingkungan, (4) pengelolaan sampah, dan (5) penghematan energi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju). Secara teknis, kuesioner fisik (*paper-based*) diberikan dengan bimbingan langsung untuk murid SD dan SMP, sedangkan murid SMA mengisi kuesioner digital (*Google Form*) via QR Code. Seluruh data kuantitatif yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda.

Skor dari seluruh item pada setiap variabel dijumlahkan untuk memperoleh total skor masing-masing responden. Setelah itu, seluruh skor responden pada setiap variabel diakumulasikan sehingga diperoleh total skor variabel. Hasil

perbandingan tersebut dikonversi menjadi persentase dengan rumus:

$$\% = \frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Ideal} x\ 100\%$$

Keterangan:
Skor Perolehan : Total Skor per Variabel
Skor Ideal : Jumlah responden x Jumlah item (per variabel) x 4

Persentase yang diperoleh kemudian digunakan untuk menentukan kategori tingkat perilaku peduli lingkungan berdasarkan kelas interval skala Likert. Persentase dan Kategorisasi dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Untuk menghitung interval kelas digunakan rumus:

$$Interval = \frac{Skor\ maksimal - skor\ minimal}{Jumlah\ alternatif\ jawaban} = \frac{100-25}{4} = \frac{75}{4} = 18{,}75$$

Tabel 1. Persentase dan Kategorisasi

Persentase	Kategori
81,26–100%	Sangat Tinggi
62,51–81,25%	Tinggi
43,76–62,50%	Rendah
25,00–43,75%	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai persentase dan hasil regresi linier berganda masing-masing dimensi perilaku peduli lingkungan dapat dilihat pada **Tabel 2.**

Analisis data pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa tingkat perilaku peduli lingkungan murid di Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, berada pada kategori yang sangat baik di seluruh jenjang pendidikan, meskipun terdapat tren penurunan persentase seiring dengan peningkatan tingkatan sekolah. Murid sekolah dasar (SD) mencatatkan persentase tertinggi sebesar 88.53% (Sangat Tinggi), diikuti oleh murid sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 82.25% (Sangat Tinggi), dan murid sekolah menengah atas (SMA) sebesar 76.88% (Tinggi). Hasil uji regresi linier berganda mengonfirmasi bahwa dimensi "memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan" menjadi faktor paling dominan yang membentuk perilaku peduli lingkungan pada murid jenjang SD (koefisien 0.30) dan SMP (koefisien 0.28). Sementara itu, pada jenjang SMA, fokus perilaku mengalami pergeseran di mana dimensi pengelolaan sampah menjadi faktor yang paling dominan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.29.

Tingginya perilaku peduli lingkungan pada jenjang SD dan SMP sangat dipengaruhi oleh kuatnya program pembiasaan lingkungan yang terintegrasi secara konsisten dalam kurikulum sekolah, terutama pada sekolah-sekolah yang menyandang atau menuju predikat Adiwiyata. Di tingkat sekolah dasar, pembiasaan lingkungan seperti piket kelas, Jumat bersih, dan perawatan tanaman mandiri diperkuat oleh pemberian contoh langsung atau keteladanan yang intensif dari pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Siskayanti dan Chastanti (2022) yang menegaskan bahwa pemberian edukasi peduli lingkungan sejak usia dini merupakan tindakan yang memberikan pengaruh tinggi di sekolah. Namun, temuan di Kapuas menunjukkan hasil yang lebih progresif karena didukung fasilitas penunjang yang memadai.

Ketika murid memasuki jenjang SMP, peran pengawasan dalam pembiasaan lingkungan mulai bertransformasi dari yang semula berpusat pada keteladanan guru menjadi pengawasan oleh teman sebaya (*peer group*), seperti melalui Kader

Adiwiyata dan OSIS. Meskipun peran guru tetap ada, pelibatan aktif organisasi kesiswaan ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas persentase perilaku peduli lingkungan murid agar tetap berada di kategori "Sangat Tinggi". Strategi pengkondisian lingkungan juga diperkuat melalui pengadaan materi komunikasi visual berupa poster lingkungan. Penggunaan poster hasil karya murid ini terbukti memperkuat retensi kesadaran mereka. Efektivitas ini dikuatkan oleh penelitian Afrianti *et al.* (2024)) yang menyimpulkan bahwa media poster visual yang menarik dan informatif memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran serta memotivasi murid untuk berperilaku pro-lingkungan secara nyata.

Pada jenjang SMA, terjadi penurunan performa perilaku peduli lingkungan ke kategori "Tinggi" (76,88%). Kesenjangan atau gap antara tingginya pengetahuan dengan implementasi perilaku nyata ini disebabkan oleh berkurangnya keteladanan dan pengawasan langsung dari guru, di mana sekolah mulai membebaskan dan mengharapkan regulasi diri serta kesadaran mandiri dari murid SMA itu sendiri. Fenomena ini selaras dengan penelitian Agustin dan Maisyaroh (2020) yang menemukan bahwa hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku peduli lingkungan murid menghasilkan nilai signifikansi 0,532 > 0,05, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku nyata. Murid yang memiliki pengetahuan tinggi tidak secara otomatis mewujudkannya dalam tindakan terbuka. Temuan ini memperkuat argumentasi Kollmuss dan Agyeman (2002) mengenai adanya gap antara pengetahuan dan tindakan lingkungan. Murid mungkin telah memahami pentingnya pemilahan sampah, penghematan energi, atau pengurangan penggunaan plastik, tetapi penerapan perilaku tersebut masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti budaya kelompok, konsistensi pengawasan, serta ketersediaan sistem pendukung yang memadai.

Faktor pengelolaan sampah menjadi dimensi yang paling krusial sekaligus dominan pada jenjang SMA di Kecamatan Selat. Seluruh SMA yang menjadi sampel sebenarnya telah memfasilitasi pemilahan sampah organik dan anorganik serta menjalin kerja sama dengan Bank Sampah lokal. Kendati demikian, implementasinya belum maksimal akibat adanya kendala operasional, seperti proses pengangkutan akhir oleh petugas yang kembali mencampur sampah yang telah dipilah. Kegagalan sistemik dan penurunan kontrol ini juga dikaji oleh Agustin dan Maisyaroh (2020), yang menyebutkan bahwa rendahnya tindakan nyata menjaga lingkungan pada sekolah Adiwiyata sering kali disebabkan oleh kurangnya kontroling berkelanjutan dan kurangnya pelibatan seluruh warga sekolah secara menyeluruh, sehingga komitmen menjaga lingkungan hidup cenderung menurun.

Guna menjembatani kesenjangan perilaku pada jenjang yang lebih tinggi, peran lingkungan sekolah secara makro memegang kendali utama melalui empat pilar penguatan karakter, yaitu pembiasaan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Berdasarkan studi kualitatif oleh Zalfa *et al.* (2022) mengenai peranan lingkungan sekolah, penguatan perilaku peduli lingkungan yang optimal harus diwujudkan melalui ketersediaan sarana pendukung yang masif, regulasi tata tertib yang tegas, serta program Adiwiyata yang partisipatif. Kedisiplinan murid dalam membuang sampah distabilkan melalui penerapan sistem poin pelanggaran bagi mereka yang tidak memilah sampah sesuai kategorinya, serta penyediaan bak sampah berlabel di berbagai sudut sekolah.

Secara keseluruhan, perilaku peduli lingkungan murid tidak dapat tumbuh secara linear hanya dengan mengandalkan transfer pengetahuan di dalam kelas seiring bertambahnya usia murid. Pada tingkat dasar (SD), perilaku pro-lingkungan sangat efektif dibentuk melalui pembiasaan yang

sarat akan contoh keteladanan guru dan fasilitas yang konkret. Namun, pada tingkat menengah dan atas (SMP dan SMA), perilaku tersebut membutuhkan penguatan berupa pengawasan teman sebaya, media pengkondisian visual, serta sistem kontrol kelembagaan yang ketat dan konsisten. Sinkronisasi antara ketersediaan fasilitas pemilahan, program sekolah yang aplikatif (seperti Bank Sampah dan komposting), serta keteladanan lingkungan yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mempertahankan perilaku peduli lingkungan yang tinggi di setiap jenjang pendidikan.

Tabel 2. Persentase dan hasil Regresi Linier Berganda Dimensi Perilaku Peduli Lingkungan Tiap Jenjang

Dimensi Perilaku Peduli Lingkung-an	SD			SMP			SMA		
	%	Kategori	Koefisien Beta	%	Kategori	Koefisien Beta	%	Kategori	Koefisien Beta
Kelestarian Lingkungan	85.52	Sangat Tinggi	0.30	80.28	Tinggi	0.28	75.50	Tinggi	0.26
Kebersihan Kelas	88.89	Sangat Tinggi	0.25	84.96	Sangat Tinggi	0.22	79.02	Tinggi	0.28
Partisipasi kegiatan lingkungan	88.49	Sangat Tinggi	0.25	81.61	Sangat Tinggi	0.25	73.61	Tinggi	0.26
Pengelolaan sampah	87.70	Sangat Tinggi	0.30	78.25	Tinggi	0.27	72.62	Tinggi	0.29
Penghematan energi	92.06	Sangat Tinggi	0.24	88.11	Sangat Tinggi	0.24	86.01	Sangat Tinggi	0.27

Keterangan :
% : Skor Peroleh-an/Skor Ideal
Sumber: Data Primer (2026)

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Perilaku Peduli Lingkungan Tiap Jenjang

Tingkatan Jenjang	Persentase	Kategori	Dimensi Paling Dominan (Hasil Regresi)
SD	88.53%	Sangat Tinggi	Kelestarian Lingkungan (0.30)
SMP	82.25%	Sangat Tinggi	Kelestarian Lingkungan (0.28)
SMA	76.88%	Tinggi	Pengelolaan Sampah (0.29)

Sumber: Data Primer (2026)

KESIMPULAN

Pada jenjang SD, capaian perilaku peduli lingkungan berada pada angka 88.53% tergolong sangat tinggi didominasi dimensi kelestarian lingkungan (0.30), disusul oleh jenjang SMP sebesar 82.25% tergolong sangat tinggi didominasi dimensi kelestarian lingkungan (0.28), dan mengalami penurunan pada jenjang SMA hingga menyentuh angka 76.88% yang termasuk dalam kateogori tinggi didominasi dimensi pengelolaan sampah (0.29).

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, N. P., Furqon, W. A., & Wulandari, A. (2024). Pengaruh poster peduli lingkungan terhadap perilaku siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah*, *3*(2).

Agustin, E. E., & Maisyaroh, W. (2020). Hubungan pengetahuan lingkungan terhadap sikap dan perilaku peduli lingkungan pada siswa SMAN 5 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan*

Biologi, *1*(2), 81–90. https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i2.16

Angelita, S., Sunarto, & Wahyuningtyas, R. S. (2025). Sikap peduli lingkungan siswa terhadap pelaksanaan program adiwiyata di SMP Negeri 11 Kota Bekasi. *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio*, *10*(1), 28–38.

Ardiansyah, F., Hasan, H. R., Hamid, A., & Nuraedah. (2025). Implementasi pendidikan lingkungan dan kecerdasan ekologis siswa terhadap lingkungan persekolahan di SMA Negeri 3 Palu. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, *9*(2), 245–254. https://doi.org/10.29408/geodika.v9i2.29851

Herlina, M., Istiawati, N. F., & Lailiya, I. (2025). Analisis korelasi pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 954–960.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, *8*(3), 239–260. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

Ma'rup, F., Soenarno, S. M., Ahmad, D. N., & Raudlatussa'adah, M. (2025). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup terhadap tingkat kesadaran lingkungan. *Jurnal UMNAW*, *6*, 39–48.

Masdiana, Unton, A. R., Sudiah, L., Hanisu, Wa Ode Nining Setyawan, Wulandari, & Risman, K. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap perilaku sadar lingkungan Kali Solo Dusun Honex di Desa Banabungi Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Jurnal Paris Langkis*, *3*(1), 105–114. https://doi.org/10.37304/paris.v3i1.15415

Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 1508–1516. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151

Zalfa, A., Shobihah, A., & Fadhil, A. (2022). Peranan lingkungan sekolah terhadap penguatan karakter peduli lingkungan siswa SMAN 111 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, *13*(2), 835. https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54803